

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kewirausahaan adalah potensi kreatif yang fokus pada peluang dan terbuka terhadap saran yang dapat mendukung pertumbuhan bisnis. Inovasi muncul dari kemampuan menganalisis perbedaan antara yang ada dan yang seharusnya ada, serta antara kebutuhan masyarakat dan penawaran yang ada dari pemerintah, sektor swasta, atau LSM. Seorang pengusaha adalah orang yang dapat mengidentifikasi dan mengembangkan peluang usaha dengan mengorganisasi usahanya untuk mencapai tujuan.¹ Untuk menjadi pengusaha, diperlukan jiwa wirausaha, yaitu kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan kreativitas untuk bertahan serta bersaing.² Merencanakan strategi pengembangan bisnis merupakan hal penting dalam kewirausahaan..

Menurut Nanang Gustri, strategi adalah seni dalam mengimplementasikan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Dalam konteks bisnis, strategi pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh wirausahawan untuk membuat keputusan dan kebijakan yang akan meningkatkan dan memperbaiki bisnis. Tujuannya adalah mencapai kualitas terbaik dan memberi manfaat yang lebih besar.⁴ Setiap pengusaha, baik yang menjalankan perusahaan besar maupun kecil, pasti menghadapi persaingan. Untuk berhasil, wirausaha perlu kreativitas dalam memanfaatkan peluang dan mengidentifikasi kelemahan.

¹ Rintah Saragih, “Membangun Usaha Kreatif , inovatif,” *Jurnal Kewirausahaan* 3 (2017): 27.

² Mega Linarwati, Azis Fathoni, dan Maria M Minarsih, “Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus,” *Journal of Management* 2, no. 2 (2016): 1–8.

³ Nanang Gustri Ramdani et al., “Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran,” *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 20, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).

⁴ Hilma Yuniar, Widya Ningrum, dan Deden Gandana Madjakusumah, “Strategi Pengembangan Bisnis Menurut Perspektif Ekonomi Islam dalam Upaya Meningkatkan Penjualan pada Home Industry Amanah Jaya Mandiri di Caringin Kecamatan Babakan Ciparay,” *Jurnal Riset Perbankan Syariah (JRPS)* 1, no. 1 (2022): 29–34.

Kreativitas ini sangat penting untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam pengembangan usaha.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan baru melalui berpikir kreatif, yang penting bagi keberhasilan wirausaha dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Ciri-ciri seseorang yang kreatif antara lain terbuka terhadap pengalaman baru, peka terhadap kebutuhan lingkungan, percaya diri dalam menghadapi tantangan, memiliki ide yang luas untuk menciptakan peluang, dan berani mengambil risiko. Kreativitas juga didorong oleh kemampuan untuk melihat peluang dan mengatasi masalah dengan solusi inovatif.⁵ Untuk mengembangkan kreativitas, pengusaha juga perlu kompetensi untuk memaksimalkan hasil kerjanya dan terus belajar dari pengalaman.

Kompeten adalah kemampuan seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kinerja baik dalam pekerjaan untuk mencapai hasil optimal. Keahlian ini didapat melalui pendidikan, pelatihan, atau autodidak.⁶ Pengusaha yang kompeten mampu menjalankan bisnis dengan baik karena keterampilan yang dimiliki, sehingga bisa menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat. Dengan kompetensi yang tinggi, pengusaha dapat menemukan solusi yang efektif untuk setiap masalah yang muncul, memaksimalkan potensi bisnis, dan meraih keberhasilan. Untuk itu, pengusaha perlu mengasah bakat agar tetap berkomitmen, semangat, dan konsisten dalam menjalankan bisnis demi mencapai tujuan jangka panjang.

Menurut Yostan bakat merupakan kualitas yang menggambarkan keterampilan, kemampuan, sikap, dan pengalaman.⁷ Seseorang yang memiliki bakat berarti seseorang yang memiliki keterampilan, kemampuan, dan keahlian suatu bidang.

⁵ Ahmad Munir Hamid dan Itsna Fariyah, "Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Kreativitas Bisnis Serta Pengaruhnya Terhadap Keuntungan Pengusaha Konfeksi," *ADILLA : Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah* 6, no. 2 (2023): 93–108, <https://doi.org/10.52166/adilla.v6i2.4771>.

⁶ Dewi Fitriani, John E. H. J. FoEh, dan Henny A. Manafe, "Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Literature Review Manajemen Sumber Daya Manusia)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2022): 981–94, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1190>.

⁷ Yostan A Labola, "Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi, Bakat dan Ketahanan dalam Organisasi," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 7, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.26905/jmdk.v7i1.2760>.

Bakat yang tidak di kembangkan akan berdampak pada hasil yang kurang baik. Bakat berkesinambungan dengan hasil pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan bakat yang dimiliki akan menciptakan hasil yang baik dan diiringi semangat dalam mengerjakannya. Maka dari itu, bakat harus di asah melalui kegiatan belajar, responsif terhadap lingkungan, memiliki target dalam meraih prestasi, dan dorongan untuk menguasai bidang. Seorang wirausaha yang konsiten dalam melakukan pengasahan bakat akan memegang teguh nilai penting yang menjadi *point* kritis bagi bisnisnya. Hal ini dikarenakan dengan pengasahan bakat akan melahirkan pengusaha yang unggul pada posisi-posisi yang dibutuhkan sehingga terjadi peningkatan *performance* dan mendorong bisnisnya untuk bertahan dan semakin maju.

Seorang wirausaha dengan memiliki kreativitas, kompeten, dan bakat yang mumpuni akan mencapai tujuannya dengan maksimal. Peran kewirausahaan pada negara membantu meningkatkan perekonomian dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Kewirausahaan pada negara berkembang dan maju memiliki pengaruh yang berbeda. Peran kewirausahaan pada negara berkembang memiliki dampak positif bagi pertumbuhan ekonominya. Sebaliknya, di negara maju tidak ada pertumbuhan karena di negara maju kualitas kewirausahaannya sekarang sudah mendekati tingkat yang maksimal. Pertumbuhan ekonomi di negara berkembang dan maju yang memiliki variasi ini menimbulkan ekosistem kewirausahaan. Ekosistem kewirausahaan adalah kumpulan aktor dan faktor yang saling berkesinambungan yang dikaitkan sedemikian rupa sehingga berdampak pada kewirausahaan yang produktif. Jika kewirausahaan produktif akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.⁸ Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa peran kewirausahaan pada negara membantu cita-cita negara untuk memajukan kesejahteraan umum.

Pesantren merupakan salah satu organisasi yang memberikan kontribusi dalam menciptakan seorang wirausaha. Pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan yang bersifat permanen yang

⁸ Dhaifina Rasyiqah et al., “Peran Kewirausahaan Di Era Globalisasi Dalam Memajukan Perekonomian Di Indonesia,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 953, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.250>.

menekankan pelajaran agama Islam untuk disediakan para santri.⁹ Santri adalah murid yang belajar pengetahuan agama Islam yang menetap di pondok pesantren.¹⁰ Pondok pesantren mendidik santrinya untuk menguasai semua pengetahuan, baik pengetahuan keagamaan, umum, dan bisnis. Sekarang santri tidak hanya dididik ilmu keagamaan saja tetapi juga mendidik santri untuk menguasai ilmu kewirausahaan agar menjadi santri yang berwirausaha. Pesantren memiliki potensi yang signifikan untuk membantu pada keswadayaan, kemandirian, dan berpartisipasi kepada masyarakat dalam membangun pengembangan perekonomian umat.¹¹ Pondok pesantren memiliki fungsi pada perkembangan zaman yang dapat dijadikan harapan untuk menjadi dinamika metode pendidikan yang lain dan menjadi jalan alternatif dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat yang lebih spesifik yang dimana peran pemerintah juga memiliki keterbatasan pada bidang pemberdayaan masyarakat.¹² Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa peran pondok pesantren dalam masyarakat tidak hanya menjadi tokoh atau pimpinan dalam bidang keagamaan, tetapi juga dapat menjadi pelopor pada kebangkitan pertumbuhan ekonomi umat.

Berdasarkan data Kementerian Agama (Kemenag), terdapat 90,48% dari 11.868 pondok pesantren sudah memiliki unit usaha, artinya terdapat 9,52% pondok pesantren yang belum memiliki unit usaha. Bahkan sebanyak 2,58% pondok pesantren memiliki 3-5 jenis usaha.¹³ Dapat diketahui bahwa jumlah pondok pesantren dan santri

⁹ Firmansyah, "Telaah Historis Dan Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Di Indones," *Jurnal El-Ta'dib Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu* 02, no. 01 (2022): 1–11.

¹⁰ Muslimin dan Ahmad Masrukin, "Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 14–55.

¹¹ E Khaerunnisa, I U Widyarningsih, dan ..., "Sosialisasi Pengembangan Ekonomi Pesantren Untuk Mewujudkan Kemandirian Pesantren," *Jurnal Pengabdian ...* 3, no. 1 (2023): 26–33, <http://www.abdimasajournal.com/index.php/home/article/view/5%0Ahttps://ww.w.abdimasajournal.com/index.php/home/article/download/5/5>.

¹² Hasna Lathifatul Alifa, Alfi Wahyu Zahara, dan Muhammad Miqdam Makfi, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo)," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 538–48, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art12>.

¹³ Husen Hasan Basri, "Dari Pemetaan Hingga Profiling '100 Pesantren Ekonomi,'" Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021,

yang begitu banyak tentunya menjadi potensi bagi Pemerintah khususnya Kementerian Perindustrian untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan motivasi para santri untuk menjadi seorang wirausaha selain menjadi penceramah atau profesi yang lainnya ketika sudah lulus.

Pondok pesantren kini banyak untuk mulai membuat pelatihan ketrampilan bagi para santrinya, padahal zaman dulu pesantren banyak yang berkonsentrasi pada bidang pendidikan keagamaan saja. Hasilnya pelatihan ini akan mengembangkan dan meningkatkan kreativitas santri untuk berwirausaha. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas perekonomian santri mereka setelah lulus dari pondok pesantren. Selain itu, pendidikan agama yang telah menjadi komitmen kuat di pondok pesantren akan membantu santri untuk menyesuaikan dan memahami bagaimana menjalankan usaha sesuai dengan peluang di lingkungannya dan sesuai dengan perintah hukum agama. Gati Wibawaningsih, Dirjen IKMA, menilai santri yang berwirausaha dapat menjadi pelopor perubahan yang efektif dalam pembangunan negara dan masa depan perekonomian Indonesia.¹⁴ Dapat diketahui bahwa santri yang berwirausaha tidak dapat berkembang hanya dalam bidang pengetahuan saja, tetapi juga membutuhkan praktik pengalaman kewirausahaan secara langsung. Jika para santri memiliki praktik pengalaman kewirausahaan dengan pihak yang lebih berpengalaman, maka akan memperoleh kesempatan dan modal untuk berwirausaha yang akan lebih mudah. Bidang kewirausahaan memiliki resiko kegagalan yang signifikan pada masa awal pendiriannya dan tidak diketahui kerugian serta keuntungannya, maka seorang wirausaha harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pantang menyerah dalam mewujudkannya.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu pondok pesantren yang memiliki strategi untuk pengembangan kewirausahaan santri adalah Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Kudus. Pesantren ini memprioritaskan pengembangan tiga aspek, yakni *entrepreneurship*, *Leadership*, dan spiritualitas. Dari ketiga aspek tersebut, pesantren ini menjadikan aspek *entrepreneurship* dalam bidang pendidikan dan praktik terpadu di lingkungan pesantren.

<https://kemenag.go.id/opini/dari-pemetaan-hingga-profiling-nbsp100-pesantren-ekonomi-5ra4ni>.

¹⁴ Kemenprin, "Kemenprin Bina 8. 128 Santripreneur," Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020, <https://kemenperin.go.id/artikel/21427/Kemenperin-Bina-8.128-Santripreneur>.

Nama *entrepreneur* digunakan menjadi nama tengah pesantren ini yang bertujuan untuk mewujudkan santrinya agar dapat berwirausaha. Aspek spiritualitas disandarkan pada bidang keagamaan sebagai tolak ukur berwirausaha dengan pedoman hukum agama dan aspek leadership dijadikan agar santrinya memiliki karakter kepemimpinan dalam menjalankan wirausahanya dengan penuh semangat dan tanggungjawab.

Pondok Pesantren Al Mawaddah bergerak pada bidang pendidikan keagamaan, Kewirausahaan, dan budaya. Pondok Pesantren Al Mawaddah merupakan sebuah pesantren mahasiswa yang memiliki unit usaha yang digunakan sebagai pelatihan kewirausahaan bagi santrinya. Seluruh tanggungjawab unit usahanya sepenuhnya dipegang oleh santri, mulai dari marketing, manajemen, dan pelayanannya. Sosok pengasuh sekaligus pemilik semua unit usaha pesantren hanya sebagai pengawas yang berperan untuk mengatur dan mengevaluasi kegiatan operasional unit usaha pesantren. Strategi pengembangan kewirausahaan pesantren di dasari dengan nilai-nilai keislaman yang memiliki nilai tambah dari manajemen kewirausahaan yang lainnya, hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan untuk para santrinya agar menjadi wirausahawan yang sesuai dengan hukum Islam.

Menurut Dr. KH. Sofiyani Azharumy Hadi, Lc., MA, selaku pengasuh pesantren Al Mawaddah, menjelaskan bahwa Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah memiliki unit usaha sebagai praktek para santri untuk belajar berwirausaha layaknya memiliki usaha sendiri. Santri yang kemudian akan kreatif untuk mengembangkan usaha milik pesantren, sehingga dapat hidup mandiri. Usaha milik pesantren yakni toko sepatu, sandal, tas, pakaian, pertamini, kedai nyoklat, dan edu wisata. Semua unit usaha pesantren dikelola oleh para santri, mulai dari kasir, pelayanan konsumen, kebutuhan unit usaha, rekapitulasi pendapatan usaha, dan lainnya. Selain itu, para santri juga diharuskan mengumpulkan laporan pendapatan mereka di setiap akhir bulan.¹⁵

Dr. KH. Sofiyani Azharumy Hadi, Lc., MA, menjelaskan bahwa pesantren Al Mawaddah memberikan waktu empat tahun untuk kelulusan santrinya. Pesantren Al Mawaddah mendidik generasi santri menjadi wirausahawan. Banyak santri yang lulus langsung mendirikan unit usaha sendiri. Pengembangan kewirausahaan santri

¹⁵ Wawancara dengan Dr. KH. Sofiyani Azharumy Hadi, Lc., MA, Pengasuh Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus, 05 Agustus 2024, Wawancara 1, Transkrip.

di pesantren Al Mawaddah dididik melalui kegiatan mengelola usaha dan ikut serta menjual produk unit usaha pesantren (reseller). Dengan pendidikan berdasarkan praktek berwirausaha secara langsung membantu santri dalam merasakan pengalaman bisnis dan mendapatkan penghasilan sendiri. Kendala dalam mengembangkan kewirausahaan adalah sumber daya santri yang kurang memiliki minat dalam berwirausaha. Jadi diperlukan sebuah strategi manajemen untuk pengembangan pada kewirausahaan santri.¹⁶

Seorang wirausaha harus memiliki niat dan cara yang baik. Wirausaha tidak hanya fokus dalam keuntungan yang bertujuan untuk memperkaya diri, tapi wirausaha harus menjadi sarana untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan orang lain. Hal ini menjadikan wirausaha yang bernilai ibadah bahkan sebagian daripada jihad. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِيمَةِ وَالْعُدْوَانِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِيمَةِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”¹⁷

Dari firman Allah SWT di atas dapat diketahui bahwa, kebaikan dan ketakwaan harus selalu diimplementasikan dalam situasi dimanapun. Dengan demikian strategi pengembangan Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah pada santrinya untuk selalu bertanggung jawab untuk menjalankan unit usaha pesantren dengan unsur taqwa dan sesuai dengan hukum agama yang dapat menciptakan kepuasan dengan pelanggan dan saling bermanfaat. Menurut Prapnuwanti dan Putu, bahwa etika berwirausaha menekankan pada perilaku pengusaha dalam menjalin interaksi kepada konsumen atau rekan kerjanya berlandaskan pada hukum dan moralitas yang ditentukan. Hal ini bertujuan agar para entrepreneur dalam melaksanakan usahanya berdasarkan kesadaran dan tindakan yang tepat. Unit usaha yang diciptakan hendaknya berdasarkan kebutuhan serta kepuasan bagi penggunanya nanti,

¹⁶ Wawancara dengan Dr. KH. Sofiyani Azharumy Hadi, Lc., MA, Pengasuh Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus, 05 Agustus 2024, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁷ Qur'an Kemenag, “Surat Al-Maidah ayat 2,” diakses 5 Agustus 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=2>.

sehingga dalam memenuhi kebutuhan tersebut tidak ada pihak yang dirugikan.¹⁸

Peneliti memilih Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* sebagai sasaran penelitian karena strategi pengembangan kewirausahaan pesantren pada santrinya memiliki dampak positif pada pemberdayaan umat yang mendatang. Dengan begitu pastinya akan menjadi perbincangan mengapa dapat mendirikan dan memadukan pendidikan keagamaan dan kewirausahaan dalam pesantren. Hal unik yang lainnya yang diperoleh dari pesantren ini adalah semua kegiatan unit usaha pesantren sepenuhnya dipegang oleh santri. Maka dari itu, menimbulkan rasa ingin tahu bagaimana manajemen kewirausahaanya bisa dikelola oleh pesantren.

Dalam penelitian kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Kudus ini akan membahas sistematika kegiatan kewirausahaan dan juga efektivitas kewirausahaan yang digunakan sebagai pembelajaran santri di pesantren. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan wawasan tambahan kepada pembaca dan masyarakat mengenai strategi yang dikembangkan oleh pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam berwirausaha.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah santri putra dan putri yang ada di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah*. Selain itu akan melibatkan pengasuh pesantren selaku pimpinan yang berada di atas manajer atau santri, yang menjadi rujukan dari santri tentang evaluasi dan sistem pengembangan kewirausahaan santri dan unit Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Dari latar belakang yang menjadi titik fokus aktivitas kewirausahaan santri dalam melaksanakan strategi yang dikembangkan pesantren pada santri sehingga menambah wawasan tentang kewirausahaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang saling memuaskan kepada konsumen, dengan dasar hukum Islam, seni pesantren, dan manajemen kewirausahaan dalam setiap

¹⁸ Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti dan Wika Putrawan Putu, “Tri Hita Karana Sebagai Landasan Etika Berwirausaha,” *HARIDRACARYA : Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 3, no. 1 (2022): 81–88, <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/index>.

objeknya yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri dari Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah. Harapannya prinsip-prinsip dakwah dapat tertanam kepada para santri yang belajar di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang, maka masalah yang terdapat pada penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah pada para santri?
2. Bagaimana usaha produktif Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah dalam pembentukan prinsip *entrepreneur*?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi manajemen Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah dalam pengembangan kewirausahaan pada santri?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan mengenai tujuan penelitian yang akan dikaji yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah pada para santri.
2. Untuk mengetahui usaha produktif Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah dalam pembentukan prinsip *entrepreneur*.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi yang dikembangkan Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah dalam pengembangan kewirausahaan pada santri.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, peneliti berharap hasil kajian penelitian ini dapat memberikan wawasan yang baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a) Peneliti memiliki harapan hasil penelitian yang dikaji dapat memberikan fungsi akademis yang dapat dijadikan tambahan wawasan dan informasi ilmu pengetahuan dan menambah gambaran tentang strategi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus dalam pengembangan kewirausahaan santri.

- b) Sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai manajemen kewirausahaan yang dikembangkan Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* dalam pengembangan kewirausahaan pada santri.
2. **Praktis**
 - a. **Manfaat Bagi Peneliti**

Dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki terhadap sesuatu yang kurang tentang kewirausahaan dan menjadi pertimbangan untuk mengambil tindakan lebih lanjut dalam nilai-nilai agama Islam untuk mengimplementasikan dalam manajemen kewirausahaan pesantren untuk pelayanan yang memuaskan kepada konsumen tanpa adanya kerugian salah satu pihak.
 - b. **Manfaat bagi Santri**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap santri lebih menyadari betapa pentingnya seseorang wirausaha yang mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam manajemen dalam menjalankan usaha, yang pada fokusnya adalah pengelolaan kewirausahaan pesantren sehingga menjadi praktek pribadi sebagai pemilik dan pengelola sebuah organisasi profit. Selain itu, santri diharapkan memiliki jiwa *entrepreneur* yang tertanam dalam diri sebagai pengetahuan di masa datang.
 - c. **Manfaat Bagi Konsumen**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan konsumen dan masyarakat lebih mengerti akan seberapa berpengaruhnya pondok pesantren yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi negara Indonesia.

F. **Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan sistematika ini memiliki berfokus pada inti pembahasan penelitian, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Sistematika penulisan ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. **Bagian Awal**

Untuk bagian awal penelitian ini meliputi halaman, pengesahan, surat pernyataan keaslian, halaman motto,

halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian ini bertujuan untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan keabsahan administrasi.

2. Bagian Isi

Bagian isi merupakan pemaparan dan uraian penelitian yang terdiri dari lima bagian yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian. Bab ini menjadi landasan teori metodologis untuk penelitian dan akan digunakan pada bab berikutnya.

BAB II : Kerangka Teori

Bab ini berisi pembahasan tentang teori-teori yang terkait, fokus penelitian yang berkesinambungan pada judul, yang meliputi a) strategi yang dikembangkan Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* dalam pengembangan kewirausahaan santri. b) penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan kewirausahaan santri Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah*. Bab ini digunakan sebagai landasan umum tentang judul penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang sistematika penulisan penelitian yang digunakan. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab ini digunakan untuk mengetahui secara menyeluruh tentang keadaan dan lokasi serta metode yang digunakan dalam pengelolaan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari uraian hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Bab ini digunakan untuk pengelolaan dan penguraian hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran bagi pihak terkait. Bab ini merupakan akumulasi dari bab sebelumnya yang berisi temuan penelitian baik teoritis maupun praktis.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisikan surat keterangan dari pesantren telah melakukan penelitian, instrumen pengumpulan data, catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bagian akhir bertujuan menjadi pelengkap sehingga penelitian ini menjadi karya yang komprehensif.

